BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Struktur Modal

2.1.1.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal merupakan perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.Struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai struktur modal yang dapat meminimalkan biaya penggunaan modal secara keseluruhan atau biaya modal rata-rata (Martono dan Agus, 2007).

Menurut Sawir(2004:43) struktur modal adalah bauran sumber pendanaan permanen (jangka panjang) yang digunakan perusahaan.Sedangkan Mardiyanto (2009:258) menjelaskan bahwa struktur modal adalah komposisi dan proporsi utang jangka panjang dan ekuitas (saham preferen dan saham biasa) yang di tetapkan perusahaan.

Senada dengan Martono dan Agus (2007), Widoatmodjo(2004:40) memberikan definisi struktur modal sebagai perbandingan antara modal ekuitas dengan hutang jangka panjang.Struktur Modal adalah menggambarkan, yakni pembiayaan permanen perusahaan yang terdiri dari utang jangka panjang dan modal sendiri(Margaretha, 2007 : 219).

Struktur Modal adalah komposisi permodalan perusahaan yang pada umumnya terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman (fakhruddin, 2008:33). Struktur Modal

adalah bagimana perusahaan memenuhi kebutuhan dana jangka panjangnya yaitu melalui hutang dan ekuitas (Weston dan Copeland, 1992).

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan perbandingan antara utang jangka panjang dan ekuitas.

2.1.1.2 Indikator Struktur Modal

Indikator struktur modal yang digunakan dalam penelitian ini adalah modal dan hutang jangka panjang (Margaretha, 2007 : 219).

1. Modal

   adalah segala sumber daya hasil produksi yang tahan lama, yang dapat digunakan sebagai input produktif dalam proses produksi berikutnya. Sebagai bagian hal pemilik dalam perusahaan yang merupakan selisih antara aset dan utang, sehingga bukan merupakan nilai jual perusahaan.Merupakan sejumlah uang yang diberikan oleh penyedia dana kepada pengelola dengan tujuan menginvestasikannya.Dan dapat dikatakan pula bahwa modal adalah nilai sisa atas aktiva dikurangi kewajiban (utang) (Darwanto, 2008).Modal terdiri dari:

   a. Transaksi modal jangka pendek:
      - Kredit untuk perdagangan dari negara lain (kredit)
      - Kredit perdagangan kepada penduduk negara lain (debet)
      - Deposit bank di LN (debet)
      - Deposit bank dalam negeri milik penduduk negara lain (kredit)
      - Pembelian surat berharga LN jk. pendek (debet)
      - Penjualan surat berharga jk. pendek kpd penduduk LN (kredit)

b. Transaksi modal jangka panjang:

- Investasi langsung di luar negeri (transaksi debet)
- Investasi asing di dalam negeri (transaksi kredit).
- Pembelian surat berharga jk. panjang penduduk LN (debet)
- Pembelian surat berharga jk. panjang DN oleh penduduk LN (kredit)

2. Hutang jangka panjang adalah kewajiban kepada pihak tertentu yang harus dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi dihitung dari tanggal pembuatan neraca per 31 Desember. Pembayaran dilakukan dengan kas namun dapat diganti dengan asset tertentu (Yoyok, 2006).Hutang terdiri dari:

a. HutangHipotik :Hutang yang timbul berkaitan dengan perolehan dana dari pinjaman yang dijaminkan dengan harta tetap.

   Dalam penjanjian disebutkan harta peminjam yang dijadikan jaminan berupa tanah atau gedung.Jika peminjam tidak melunasi pada waktunya, pemberi pinjaman dapat menjual jaminan tersebut yang kemudian diperhitungkan dengan hutang (Yoyok, 2006).

b. Hutang Obligasi : hutang / utang jangka panjang secara tertulis dalam kontrak surat obligasi yang dilakukan oleh pihak berhutang yang wajib membayar hutangnya disertai bunga (penerbit obligasi) dan pihak yang menerima pembayaran atau piutang yang dimilikinya beserta bunga (pemegang obligasi) yang pada umumnya tanpa menjaminkan suatu aktiva (Yoyok, 2006).

2.1.2 Beban Pajak

2.1.2.1 Pengertian Beban Pajak

Beban Pajak atau penghasilan pajak adalah jumlah agregat pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam penghitungan laba atau rugi pada satu periode (SAK, 2007:268).

Beban Pajak adalah jumlah agregat pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam penghitungan laba rugi akuntansi pada suatu atau dalam periode berjalan sebagai beban atau penghasilan (Waluyo, 2008:215).

Pajak Penghasilan Pasal 21 adalah pajak yang dikenakan atas penghasilan berupa gaji, upah, honorarium, tunjangan, dan pembayaran lain dengan nama dan dalam bentuk apa pun sehubungan dengan pekerjaan atau jabatan atau sebagai imbalan atas jasa (Prabowo, 2004 : 34).

Pajak Penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak, atau dapat pula dikenakan pajak untuk penghasilan dalam bagian tahun pajak, apabila kewajiban pajak subjektifnya dimulai atau berakhir dalam tahun pajak (Suandy, 2008 : 23)

Pajak Penghasilan adalah pajak yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan pajak ini dikenakan atas penghasilan kena pajak perusahaan (PSAK 46)

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa beban pajak karyawan adalah jumlah tunjangan yang diberikan perusahaan kepada karyawan berupa tunjangan kesejahteraan, tunjangan kesehatan, tunjangan pajak.

2.1.2.2 Indikator Beban Pajak

Beban pajak penghasilan terdiri atas beban pajak kini (dalam tahun berjalan) dan beban pajak tangguhan. PSAK No. 46 memberikan beberapa istilah yang perlu dipahami:

1. Beban Pajak *(tax expense)* adalah jumlah agregat pajak kini (current tax) dan pajak tangguhan *(deferred tax)* yang diperhitungkan dalam penghitungan laba rugi akuntansi pada suatu atau dalam periode berjalan sebagai beban atau penghasilan.
2. Pajak Kini *(current tax)* adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas Penghasilan Kena Pajak dalam periode atau tahun pajak berjalan. Jumlah pajak kini sama dengan beban pajak yang dilaporkan dalam SPT.
3. Pajak Penghasilan adalah pajak yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan dikenakan atas Penghasilan Kena Pajak Perusahaan (penghasilan objek pajak tarik pasal 17 Undang-Undang Pajak penghasilan).
4. Pajak Penghasilan Final adalah pajak penghasilan atas penghasilan tertentu yang dikenakan pajak tersendiri bersifat final tidak digabungkan dengan penghasilan objek pajak tarif pasal 17 sebagai komponen Penghasilan Kena Pajak yang dikenakan pajak tidak bersifat final. Penghasilan tertentu yang dikenakan pajak tersendiri dan bersifat final adalah penghasilan yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, yang berasal dari transaksi, kegiatan, atau usaha tertentu (menurut ketentuan yang ditetapkan dalam Pasal 4 ayat (2) Undang-Undang Pajak Penghasilan).
5. Laba Akuntansi adalah laba atau rugi bersih dalam suatu periode akuntansi sebelum dikurangi beban pajak laba (rugi) sebelum pajak.

6. Laba atau rugi fiskal *(Taxable Income or Loss)* atau Penghasilan Kena Pajak adalah laba atau rugi dalam suatu tahun pajak yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan menjadi dasar perhitungan pajak penghasilan yang terutang dalam tahun pajak berjalan.
7. Beban (penghasilan) pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas kewajiban atau aset pajak tangguhan.
8. Kewajiban Pajak Tangguhan *(Deferred Tax Liabilities)* adalah jumlah beban Pajak Penghasilan Terutang untuk periode mendatang akibat adanya perbedaan temporer kena pajak *(taxable temporary differences)*.
9. Aset Pajak Tangguhan *(Deferred Tax Assets)* adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan *(recovered)* pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kerugian yang dapat dikompensasikan.
10. Perbedaan Temporer Kena Pajak *(Taxable Temporary Differences)* adalah perbedaan temporer yang dapat menimbulkan jumlah kena pajak *(taxable amounts)* dalam penghitungan laba fiskal periode mendatang saat tercatat aset terpulihkan atau nilai tercatat kewajiban dilunasi.

Akuntansi mendefinisikan biaya sebagai suatu yang dikorbankan untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan. Jadi semua usaha, tenaga, dan sumber yang digunakan untuk memperoleh hasil adalah biaya. Oleh karena itu, semua pembayaran dalam bentuk natura atau kenikmatan kepada karyawannya adalah biaya.

Kesejahteraan karyawan yang dapat direkayasa terdiri dari :

1. PPh Pasal 21 Karyawan

   PPh Pasal 21 karyawan adalah pajak yang dibebankan pada karyawan atas penghasilan yang diperoleh dari pemberi kerja. PPh Pasal 21 itu dipungut oleh pemberi kerja kemudian disetorkan pada pemerintah. PPh Pasal 21 tersebut dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu :

   a) PPh ditanggung karyawan yang bersangkutan

      Dalam hal ini jumlah PPh pasal 21 yang terhutang kan ditanggung oleh karyawan itu sendiri sehingga benar-benar mengurangi penghasilan.

   b) Tunjangan PPh

      Jika PPh pasal 21 diberikan dalam bentuk tunjangan, maka jumlah tunjangan tersebut akan menambah penghasilan karyawan dan kemudian baru dikenakan PPh pasal 21. Dalam hal ini perhitungan PPh dilakukan dengan cara gross up dimana besarnya tunjangan pajak sama dengan jumlah PPh pasal 21 terhutang untuk masing-masing karyawan. Sepintas lalu kebijakan PPh pasal 21 jenis ini akan terlihat memberatkan perusahaan karena jumlah penghasilan karyawan akan bertambah besar sebagai akibat dari penambahan tunjangan pajak. Namun demikian beban perusahaan tersebut akan tereliminasi karena PPh pasal 21 dapat dibiayakan.

   c) PPh yang ditanggung oleh perusahaan

      Dalam hal ini, jumlah Pasal PPh pasal 21 yang terhutang akan ditanggung oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, gaji

yang diterima oleh karyawan tersebut tidak dikurangi dengan PPh pasal 21 karena perusahaan lah yang menanggung biaya PPh pasal 21. Pasal 21 yang ditanggung perusahaan tersebut tidak boleh dikurangkan dari penghasilan bruto perusahaan.

2. Pengobatan/kesehatan karyawan

   Perusahaan biasanya memberikan fasilitas pengobatan atau kesehatan pada karyawannya, yang dapat dilakukan sebagai berikut :

   a) Perusahaan mendirikan klinik sendiri atau bekerja sama dengan pihak rumah sakit tertentu.
   b) Karyawan diberi tunjangan kesehatan secara rutin baik sakit maupun tidak.
   c) Karyawan diikutkan asuransi kesehatan, sehingga klaim jika sakit dilakukan ke perusahaan asuransi.
   d) Pembayaran premi asuransi untuk karyawan.
   e) Iuran pensiun dan iuran jaminan hari tua.
   f) Rumah dinas karyawan.
   g) Transportasi untuk karyawan.
   h) Pakaian kerja karyawan.
   i) Makanan dan natura lainnya.
   j) Bonus dan jasa produksi.

2.1.3 Kinerja Perusahaan

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Perusahaan

Kinerja Perusahaan adalah hasil akhir dari proses manajemen selama suatu peridoe ke periode yang lain (Samsul, 2009 :129)

Kinerja Perusahaan adalah keberhasilan perusahaan secara keseluruhan dalam mencapai sasaran – sasaran strategik yang telah ditetapkan melalui inisiatif strategik pilihan (Mulyadi, 2007 : 328)

Kinerja Perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen atau merupakan suatu catatan hasil yang dicapai dari fungsi suatu aktivitas tertentu selama peridoe waktu tertentu (Sugiono, 2008:78)

Kinerja adalah sebuah konsep yang sulit, baik definisi maupun dalam pengukurannya (Keats & Hill, 1998).

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indicator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006:239).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2009:53).

Berdasarkan definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang dicapai perusahaan mengenai posisi keuangan

perusahaan dan informasi yang dibutuhkan oleh pihak – pihak tertentu untuk membantu mereka dalam proses pengambilan keputusan.

2.1.3.2 Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Sucipto (2003) penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk hal – hal sebagai berikut:

a. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisian melalui pemitivasian karyawan secara maksimum. Dalam mengelola perusahaan, manajemen menetapkan sasaran yang akan dicapai dimasa yang akan datang dan didalam proses tersebut dinamakan planning.
b. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, transfer dan pemberhentian. Penilaian kinerja akan menghasilkan data yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan yang dinilai berdasarkan kinerjanya.
c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan. Jika manajemen puncak tidak mengenal kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, sulit bagi manajemen untuk mengevaluasi dan memilih program pelatihan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan karyawan.
d. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka. Dalam organisasi perusahaan, manajemen atas mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada manajemen dibawah mereka.
e. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

2.1.3.3 Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Sutrisno (2009:222) adalah sebagai berikut :

1. *Profit Margin* (NPM)

   Profit Margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai.

2. *Return On Assets* (ROA)

   ROA sering disebut juga rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dlam mengfhasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

3. *Return On Equity* (ROE)

   ROE yaitu kemampuan perusahaan dlam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiriyang dimiliki.

4. *Return On Investment* (ROI)

   ROI merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan.

5. *Earning Per Share* (EPS)

   EPS merupakan ukuran kemempuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham yang pemiliki.

2.1.3.4 Bentuk – Bentuk Rasio Keuangan

Menurut Harmono (2009:106) Analisis Rasio Keuangan dapat dklasifikasikan ke dalam lima aspek rasio keuangan perusahaan yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

   Rasio Likuditas menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.

2. Rasio Solvabilitas (*Solvability Ratio*)

   Rasio Solvabilitas mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio ini mempunyai beberapa implikasi, (1) kredit mengharapkan dana yang sediakan pemilik perusahaan sebagai margin keamanan bila pemilik hanya menyediakan sebagian kecil modalnya maka resiko bisnis sebagian besar ditanggung oleh kreditur; (2) meskipun pengadaan dana melalui hutang, pemilik masih dapat mengendalikan perusahaan; (3) bila perusahaan mendapatkan keuntungan lebih besar dari dana yang dipinjamnya dibandingkan biaya bunga yang harus dibayar, maka pengambilan kepada pemilik dapat diperbesar.

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

   Rasio Aktivitas ini mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio ini membandingkan tingkat penjualan dengan investasi dalam berbagai rekening aktiva seperti perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran aktiva tetap dan juga biaya perputaran total aktiva.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

   Rasio Prfitabilitas mengukur tingkat efektivitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada di perusahaan

untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada di perusahaan seperti kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

5. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada masyarakat (investor) atau pada para pemegang saham. Rasio ini memberikan informasi seberapa besar mesyarakat menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai buku saham.

2.1.3.5 Indikator Kinerja Keuangan Perusahaan

Indikator kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran kuantitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan perusahaan yang telah ditetapkan berupa rasio. Penilaian kinerja keuangan perusahaan umumnya menggunakan analisis rentabilitas.Kelebihan pengukuran dengan metode tersebut adalah kemudahan dalam perhitungannya selama data historis tersedia. Sedangkan kelemahannya adalah metode tersebut tidak dapat mengukur kinerja perusahaan secara akurat. Hal ini disebabkan karena data yang digunakan adalah data akuntansi yang tidak terlepas dari penafsiran atau estimasi yang dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam distorsi sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak terukur secara tepat dan akurat.

Dengan menggunakan laporan yang diperbandingkan, termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, prosentase serta trendnya, penganalisa menyadari bahwa rasio secara individu akan membantu dalam menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan.Rasio menggambarkan

suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

2.1.4 Keterkaitan Variabel Penelitian

2.1.4.1 Keterkaitan antara Struktur Modal dan Kinerja Keuangan Perusahaan

Kenaikan utang pada struktur modal akan menaikkan ROE(return on equity) sekaligus menaikkan pula risiko investor. Karena dua pengaruh itu saling meniadakan, tanpa pajak dan risiko kebangkrutan, nilai suatu perusahaan tidak terpengaruh oleh tingkat leverage. Dengan kata lain, nilai perusahaan yang menggunakan utang sama dengan nilai perusahaan tanpa utang. Dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan akan terus meningkat secara linear, seiring dengan bertambahnya proporsi utang pada struktur modal perusahaan(Handono, 2008:261).

2.1.4.2 Keterkaitan antara Beban Pajak dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Pajak sering kali dianggap sebagai beban bagi sebuah badan usaha, bahkan tidak jarang kewajiban pajak dianggap berpengaruh terhadap kinerja perusahaan serta dijadikan argumen untuk membuat keputusan bisnis. Kondisi ini menyebabkan para pengusaha berusaha menyiasati kewajiban pajak dengan berbagai cara. Akan tetapi, membayar pajak adalah sebuah kewajiban. Oleh sebab itu, pengusaha kena pajak tidak harus menghindar dari kewajiban pajak, tetapi yang terpenting adalah bagaimana

membuat perencanaan perpajakan yang proporsional dengan mengedepankan strategi legal (Alfian, 2010:39). Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan perpajakan yaitu :

- Hindari membuat perencanaan perpajakan yang bertentangan dengan ketentuan perundang – undangan yang berlaku.
- Lakukan perencanaan yang komprehensif, sehingga perencanaan pajak menjadi bagian dari perencanaan perusahaan. Hal ini untuk mengurangi risiko pajak ganda dan untuk mendistribusikan beban pajak secara proporsional kepada semua input-output usaha.
- Hindari strategi untuk merekayasa pajak secara tidak realistis seberapa besar pun kewajiban pajak yang harus dibayar, karena akan mengundang risiko yang bisa merusak citra bisnis yang telah terbangun dengan baik.
- Kenali lingkup subjek pajak dan bukan subjek pajak dengan cermat untuk kepastian penghitungan kewajiban pajak.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Sharma, K Anil (2006) melakukan penelitian tentang hubungan struktur modal dengan nilai perusahaan perusahaan manufaktur di India. Hasilnya ditemukan bahwa adanya hubungan dan pengaruh yang signifikan antara struktur modal dengan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Liliana, Yogantara (2010) melakukan penelitian tentang hubungan struktur modal dengan kinerja keuangan. Hasilnya ditemukan bahwa

adanya hubungan dan pengaruh yang signifikan antara struktur modal dengan kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumajaya (2011) melakukan penelitian tentang pengaruh struktur modal dan pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya ditemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara struktur modal dengan nilai perusahaan.

Struktur modal merupakan masalah penting dalam pengambilan keputusan mengenai pembelanjaan perusahaan.Keputusan struktur modal secara langsung berpengaruh terhadap besarnya risiko yang ditanggung pemegang saham serta besarnya tingkat pengembalian atau keuntungan yang diharapkan (Brigham dan Houston, 2006).

Penentuan struktur modal merupakan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber dana sehingga dapat digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Keputusan yang diambil oleh manajemen dalam pencarian sumber dana tersebut sangat dipengaruhi oleh para pemilik/ pemegang saham. Sesuai dengan tujuan utama perusahaanadalah untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham, maka setiap kebijakan yang akan diambil oleh pihak manajemen selalu dipengaruhi oleh keinginan para pemegang saham (Brigham, 1983 : p. 457).

Brigham (1983) menunjukkan ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam struktur modal. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah : (Brigham, 1983: 472-473)

1. Stabilitas penjualan. Jika penjualan relatif stabil, maka perusahaan akan dapat menjamin hutang yang lebih besar, sehingga stabilitas penjualan akan berpengaruh positif terhadap rasio hutang.
2. Struktur Asset. Asset perusahaan yang digunakan sesuai dengan aktivitas utama perusahaan cenderung akan menjamin pinjaman yang diterima, sehingga kreditor semakin terjaga keamanan.
3. Tingkat pertumbuhan. Tingkat pertumbuhan ditunjukkan dengan peningkatan penjualan dari periode ke periode.Tingkat pertumbuhan ini umumnya diukur dengan besarnya ukuran perusahaan (*size)* dari penjualan. Dengan semakin meningkatnya *size*, maka kreditor akan semakin percaya dengan kinerja perusahaan, sehingga dapat meningkatkan dana untuk operasional perusahaan. Dengan meningkatnya aktivitas operasional diharapkan penjualan jugameningkat.
4. Profitabilitas. Tingkat keuntungan yang dicapai dari hasil operasional tercermin dalam *return on equity*. Meningkatnya ROE akan meningkatkan laba ditahan, sehingga komponen modal sendiri semakin meningkat. Dengan meningkatnya modal sendiri, maka rasio hutang menjadi menurun (dengan asumsi hutang relatif tetap).Di sisi lain, meningkatnya ROE menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, hal ini lebih meningkatkan kepercayaan kreditor terhadap perusahaan; sehingga jumlah hutang ada kecenderungan meningkat.Dengan meningkatnya hutang (relatif lebih besar daripada laba ditahan) maka rasio hutang terhadap modal sendiri meningkat.Dengan demikian rasio profitabilitas dapat berpengaruh negatif

bila mendapat tambahan hutang dan berpengaruh positif bila terjadi peningkatan laba ditahan dan tambahan hutang.

5. Pajak. Dengan semakin meningkatnya pajak, maka keinginan pemenuhan dana mengarah pada peningkatan hutang, karena meningkatnya pajak akan memperkecil *cost of debt*.

Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan menjadi hal yang penting sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan komposisi struktur modal perusahaan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komposisi struktur modal perusahaan diantaranya stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, ukuran perusahaan, dan fleksibilitas keuangan (Brigham dan Houston, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi beberapa faktor yang akan diteliti yang diduga berpengaruh terhadap struktur modal diantaranya profitabilitas, struktur aktiva, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan pajak. Untuk mengukur struktur modal digunakan rasio struktur modal yang disebut rasio Leverage.Rasio Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang apabila pada suatu saat perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Martono dan Agus (2007) mendefinisikan rasio leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang.

Sofiati (2001) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwaprofitabilitas mempengaruhi struktur modal secara positif signifikan dan juga menyatakan bahwa utang mempengaruhi ekuitas secara positif signifikan.Putra (2005) menyatakan bahwa

pertumbuhan mempunyai hubungan positif terhadap struktur modal, sedangkan struktur aktiva dan ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif terhadap struktur modal.Hasil penelitian yang dilakukan satu peneliti kadang tidak konsisten dengan penelitian serupa yang dilakukan peneliti lainnya.Hal ini dapat terjadi dimungkinkan karena perbedaan sampel, waktu penelitian, dan populasi yang diteliti. Semakin berkembangnya pembangunan industri otomotif saat ini, maka perusahaan otomotif dituntut untuk lebih profesional dalam kinerjanya serta mempunyai wawasan yang luas agar dapat menghasilkan atau menciptakan produk otomotif yang berkualitas baik sehingga konsumen akan tertarik dan sanggup mengeluarkan berapapun dananya untuk sebuah produk otomotif tersebut

2.2.2 Pengaruh Beban Pajak terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2010) melakukan penelitian tentang Perencanaan PPh 21 Karyawan Untuk Penghematan Pembayaran Pajak Penghasilan Pada Wajib Pajak Badan. Hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa setelah penerapan perencanaan pajak dengan metode gross up dengan memberikan tunjangan pajak penghasilan kepada karyawan dapat menghemat pembayaran beban pajak badan. Selain itu dengan dilaksanakannya perencanaan pajak yang sesuai dengan kondisi perusahaan dapat mengurangi pajak penghasilan badan yang harus dibayar oleh Koperasi Simpan Pinjam Tunas Artha Mandiri Nganjuk.

Penelitian yang di lakukan oleh Yenda (2007) melakukan penelitian tentang Evaluasi Dampak Perencanaan Pajak Untuk Mengefisiensikan Beban Pajak Pada PT. ARTHA PUMATEX. Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan harus melakukan

perencanaan yang maksimal atas PPh Badan khususnya biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Perencanaan pajak yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan mengganti pemberian natura dan kenikmatan dengan pemberian tunjangan kepada karyawan, melakukan gross up nilai transaksi atas pemakaian jasa yang terkait dengan PPh pasal 23 dan membuat bukti-bukti pendukung atas biaya-biaya yang dikeluarkan agar dapat menjadi biaya fiskal.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Andi (2011) melakukan penelitian tentang Implementasi Tax Planning dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Perusahaan Pada PT BANK SULSEL. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Penerapan *tax planning* pada PT Bank Sulsel dapat dikatakan berhasil karena dari segi perpajakan terjadi penghematan pajak (*tax saving)* sebesar Rp 906.746.500,00 dan dari segi akuntansi terjadi peningkatan laba sebesar Rp 906.746.500,00. Selain berhasil menghemat pajak juga dalam penerapan *tax planning* di PT Bank Sulsel juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengalihkan *tax saving* yang diperoleh pada program pelatihan, pendidikan karyawan yang akan berdampak pada peningkatan kemampuan karyawan di masa yang akan datang.

Tax Planning adalah suatu proses pengintegrasian usaha – usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak untuk meminimalisasikan beban atau kewajiban pajaknya, baik yang berupa penghasilan maupun pajak – pajak yang lain, melalui pemanfaatan fasilitas perpajakan dan perundang – undangan perpajakan (Harnanto, 2001 : 4).

Menurut Lumbantoruan dalam buku "Akuntansi Pajak", secara teoritis tax planning merupakan bagian dari fungsi – fungsi manajemen pajak, yang terdiri dari :planning, implementation dan control.

Menurut Suandy (2001;7) perencanaan pajak (tax planning) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak. Jika tujuan dari pada tax planning adalah merekayasa agar beban pajak (tax burden) serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada tetapi berbeda dengan tujuan pembuat Undang – Undang maka tax planning di sini sama dengan tax avoidance karena secara hakikat ekonomis kedua – duanya berusaha untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak (after tax return)

Dalam buku Mohammad zain (2006 : 67) pengertian perencanaan pajak adalah sebagai berikut: "Perencanaan pajak merupakan tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajaknya, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya. Tujuannya adalah bagaimana pengendalian tersebut dapat mengefisienkan jumlah pajak yang akan di transfer ke pemerintah, melalui apa yang disebut sebagai penghindaran pajak (*tax avoidance)* dan bukan penyeludupan pajak (*taxevasion)* yang merupakan tindak pidana fiskal yang tidak akan di toleransi. Walaupun kedua cara tersebut kedengarannya mempunyai konotasi yang sama sebagai tindak kriminal, namun suatu hal yang jelas berbeda disini bahwa penghindaran pajak adalah perbuatan legal yang masih dalam ruang lingkup pemajakan dan tidak melanggar ketentuan peraturan perundangundangan perpajakan, sedang

penyeludupan pajak jelas-jelas merupakan perbuatan illegal yang melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan"

Jika tujuan perencanaan pajak adalah untuk merekayasa agar beban pajak (tax burdens) serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada tetapi berbeda dengan tujuan pembuat undang-undang maka perencanaan pajak disini sama dengan *tax avoidance* karena secara hakekat ekonomis keduanya berusaha untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak *(after tax return*) karena pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia baik untuk dibagikan kepada pemegang saham maupun untuk di inventasikan kembali.

Apabila implementasi *tax planning* pada perusahaan dilakukan secara baik dan benar, hal tersebut akan memberikan beberapa manfaat bagi perusahaan yang diantaranya, adalah:

a. Penghematan kas keluar, pajak dianggap sebagai unsur biaya yang dapat diminimalisasi dalam proses operasional perusahaan.
b. Mengatur aliran kas, dengan *tax planning* yang dikelola secara cermat, perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat, mengestimasi kebutuhan kas terhadap pajak dan menentukan waktu pembayarannya, sehingga tidak terlalu awal atau terlambat yang mengakibatkan denda atau sanksi.

2. Tahapan dalam Membuat Perencanaan Pajak (*Tax Planning)*

Dalam arus globalisasi dan tingkat persaingan yang makin tajam seorang manajer dalam membuat suatu perencanaan pajak sebagaimana strategi perencanaan perusahaan secara keseluruhan juga harus memperhitungkan adanya kegiatan yang bersifat lokal maupun

internasional, maka agar perencanaan pajak dapat berhasil sesuai dengan yang di harapkan, maka perencanaan itu seharusnya dilakukan melalui berbagai urutan tahap-tahap berikut:

a. *Analysis of the existing data base* (Analysis informasi yang ada)

Tahap pertama dari proses pembuatan perencanaan pajak adalah menganalisis komponen yang berbeda atas pajak yang terlibat dalam suatu proyek dan menghitung seakurat mungkin beban pajak yang harus ditanggung. Ini hanya bisa dilakukan dengan mempertimbangkan masing-masing elemen dari pajak baik secara sendiri-sendiri maupun secara total pajak yang harus dapat dirumuskan sebagai perencanaan pajak yang paling efesien. Adalah juga penting untuk memperhitungkan kemungkinan besarnya penghasilan dari suatu proyek dan pengeluaran-pengeluaran lain diluar pajak yang mungkin terjadi. Untuk itu seorang manajer perpajakan harus memperhatikan faktor-faktor baik dari segi internal maupun eksternal yaitu:

1) Fakta yang relevan
2) Faktor pajak
3) Faktor non pajak lainnya

b. *Design of one more possible tax plans* (Buat satu model atau lebih rencana kemungkinan besarnya pajak)

Model perjanjian internasional dapat melibatkan satu atau lebih tindakan berikut:

1) Pemilihan bentuk transaksi operasi atau hubungan internasional.
2) Pemilihan dari negara asing sebagai tempat melakukan investasi atau menjadi residen dari negara tersebut.

3) Penggunaan satu atau lebih negara tambahan.

c. *Evaluating a tax plan* (Evaluasi pelaksanaan rencana pajak)

Perencanaan pajak sebagai suatu perencanaan merupakan bagian kecil dari seluruh perencanaan strategik perusahaan.Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana hasil pelaksanaan suatu perencanaan pajak terhadap beban pajak.Perbedaan laba kotor dan pengeluaran selain pajak atas berbagai alternatif perencanaan. Variable-variabel tersebut akan dihitung seakurat mungkin dengan hipotesis sebagai berikut:

1) Bagaimana jika rencana tersebut tidak dilaksanakan

2) Bagaimana jika rencana tersebut dilaksanakan dan berhasil dengan baik

3) Bagaimana jika rencana tersebut dilaksanakan tapi gagal

Dari ketiga hipotesis tersebut akan mengeluarkan hasil yang berbeda. Kemudian berdasarkan hasil tersebut barulah dapat ditentukan apakah perencanaan pajak tersebut layak untuk dilaksanakan atau tidak.

d. *Debugging the tax plan* (Mencari kelemahan dan kemudian memperbaiki kembali rencana pajak)

Hasil suatu perencanaan pajak harus dievaluasi melalui berbagai rencana yang di buat.Keputusan terbaik perencanaan pajak harus sesuai dengan bentuk transaksi dan tujuan operasi.Perbandingan berbagai rencana harus dibuat sebanyak mungkin sesuai bentuk perencanaan pajak yang di inginkan.Kadang suatu rencana harus diubah mengingat adanya perubahan peraturan perpajakan.Tindakan perubahan harus tetap dijalankan, walaupun diperlukan penambahan biaya atau kemungkinan keberhasilan

sangat kecil. Sepanjang masih besar penghematan pajak (*tax saving)* yang bisa diperoleh, rencana tersebut harus tetap di jalankan. Karena bagaimana pun juga kerugian yang ditanggung merupakan kerugian minimal. Jadi tetap akan sangat membantu jika pembuatan suatu rencana disertai dengan pemberian gambaran/perkiraan berapa peluang kesuksesan dan berapa potensial laba yang akan diperoleh jika berhasil maupun kerugian potensial jika terjadi kegagalan.

***e . Updating the tax plan* (Mutakhirkan rencana pajak)**

Meskipun suatu rencana pajak telah dilaksanakan dan proyek juga telah berjalan, namun juga masih perlu memperhitungkan setiap perubahan yang terjadi baik dari undang-undang maupun pelaksanaannya di negara dimana aktivitas tersebut dilakukan yang mungkin mempunyai dampak terhadap komponen dari suatu perjanjian, yang berkenan dengan perubahan yang terjadi diluar negeri atas berbagai macam pajak maupun aktivitas informasi bisnis yang tersedia sangat terbatas. Pemuktahiran dari suatu rencana adalah konsekuensi yang perlu dilakukan sebagaimana dilakukan oleh masyarakat yang dinamis. Dengan memberikan perhatian terhadap perkembangan yang akan datang maupun situasi yang terjadi saat ini, seorang manajer akan mampu mengurangi akibat yang merugikan adanya perubahan, dan pada saat yang bersamaan mampu mengambil kesempatan untuk memperoleh manfaat yang potensial.

Pengukuran kinerja merupakan suatu proses mencatat dan mengukur pencapaian pelaksanaan kegiatan dalam arah pencapaian sasaran, tujuan, misi dan visi melalui hasil-hasil yang ditampilkan beberapa produk, jasa ataupun proses pelaksanaan suatu kegiatan

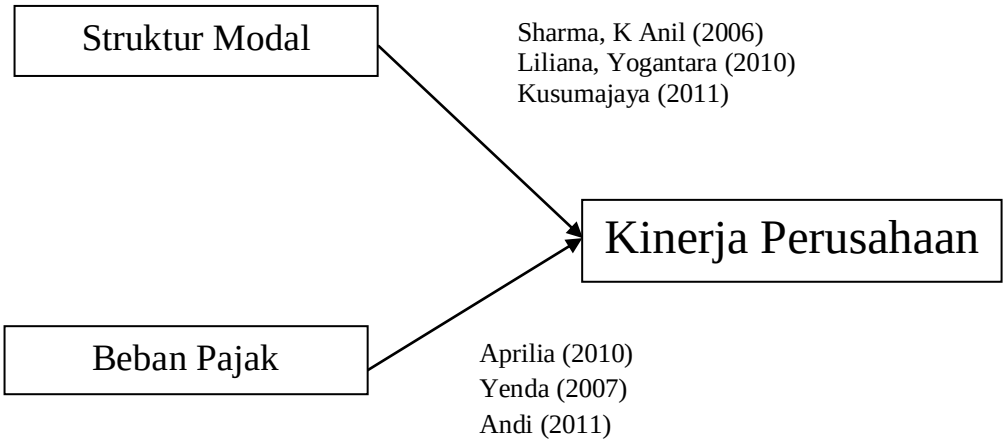
Kinerja adalah kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawab dengan hasil seperti yang diharapkan.

Kinerja merupakan perbandingan hasil kerja yang dicapai oleh karyawan dengan standar yang telah ditentukan.

Kinerja sebagai hasil kerja yang dicapai oleh individu yang disesuaikan dengan peran atau tugas individu tersebut dalam suatu perusahaan pada suatu periode waktu tertentu, yang dihubungkan dengan suatu ukuran nilai atau standar tertentu dari perusahaan dimana individu tersebut bekerja.

Kinerja perusahaan dibagi dua yaitu kinerja operasional dan kinerja keuangan.

- Kinerja operasional adalah penentuan secara periodik tampilan perusahaan yang berupa kegiatan operasional, struktur organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.Kinerja operasional mewakili konsep kinerja non keuangan seperti pangsa pasar, pengenalan produk baru, kualitas produk, efektivitas pemasaran, dan ukuran – ukuran lain dari efisiensi teknologis yang merupakan bagian dari operasi perusahaan.
- Kinerja keuangan adalah suatu tampilan tentang kondisi financial perusahaan selama periode waktu tertentu.



Gambar 1.1 Paradigma Pemikiran

2.3 Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata "*hipo*" yang artinya lemah dan "*tesis*" berarti pernyataan.Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2010:64), hipotesis penelitian adalah: "Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis.Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif".

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka Penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

Hipotesis : Pengaruh struktur modal dan beban pajakberpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan